BAB II
KAJIAN TEORI DAN KERANGKA BERFIKIR

A. Kajian Teori

1. Hakikat Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar merupakan kegiatan pokok yang tidak dapat terlepaskan dari proses pendidikan. Slameto (2010, hlm. 2) menyatakan ”Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Anthony Robbins dalam Al-tabany Trianto (2014, hlm. 17) menyatakan “Pengertian belajar sebagai proses menciptakan hubungan antara sesuatu (pengetahuan) yang sudah dipahami dan sesuatu (pengetahuan) yang baru”. Dari Pengertian ini dimensi belajar memuat beberapa unsur, yaitu: (a) Penciptaan hubungan; (b) Sesuatu hal (pengetahuan) yang sudah dipahami; dan (c) Sesuatu (pengetahuan) yang baru.

Djamarah (2011, hlm. 13) menyatakan “Belajar merupakan serangkaian kegiatan yang melibatkan jiwa dan raga untuk memperoleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalamannya dalam berinteraksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor”.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh individu untuk memperolehperubahan yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai suatu hasil pengalamannya berinteraksi dengan lingkungannya untuk menciptakan suatu pengetahuan yang baru.

b. Ciri -Ciri Belajar

Belajar adalah tingkah laku dari diri individu dengan lingkunganya sehingga mereka dapat berinteraksi dengan lingkungannya. Menurut William Buton dalam Hamalik (2005, hlm. 13), menyebutkan ciri-ciri dari belajar yaitu:

1) Proses belajar ialah pengalaman, berbuat, mereaksi, dan melampaui.
2) Proses itu melalaui bermacam-macam ragam pengalaman dan mata pelajaran yang terpusat pada suatu tujuan tertentu.
3) Pengalaman belajar secara maksmimum bermakna bagi kehidupan murid.Pengalaman belajar bersumber dari kebutuhan dan tujuan murid sendiri yang mendorong motivasi kontinu.
4) Proses belajar dan hasil belajar di syarati oleh hereditas dan lingkungan.
5) Proses belajar dan hasil belajar usaha belajar secara material di pengaruhi oleh perbedaan-perbedaan individual di kalangan murid-murid.

6) Proses belajar berlangsung secara efektif apabila pengalaman-pengalaman dan hasil-hasil yang diinginkan disesuaikan dengan kemarangan murid.
7) Proses belajar yang terbaik apabila murid mengetahui status dan kemajuan.
8) Proses belajarmerupakan kesatuan fungsional dari berbagai prosedur.
9) Hasil-hasil belajar secara fungsional bertalian satu sama lain, tetapi dapat didiskusikan secara terpisah.
10) Proses belajar berlangsung secara efektif di bawah bimbingan yang merangsang dan membimbing tanpa tekanan dan paksaan.
11) Hasil-hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai.pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi,abilitas,dan keterampilan.
12) Hasil-hasil diterima oleh murid apabila memberi kepuasan pada kebutuhannya dan berguna serta bermakna baginya.
13) Hasil-hasil belajar dilengkapi dengan jalan serangkaian pengalaman-pengalaman yang dapat dipermasamakan dan dengan pertimbangan yang baik.
14) Hasil-hasil belajar itu lambat laun dipersatukan menjadi kepribadian dengan kecepatan yang berbeda-beda.
15) Hasil-hasil belajar yang telah dicapai adalah bersifat kompleks dan dapat berubah-ubah (*adatable*), jadi tidak sederhana dan statis.

Berdasarkan ciri belajar di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa belajar menghasilkan perilaku dalam diri siswa atau peserta didik. Belajar menghasilkan perubahan perilaku yang seacara relatif tetap dalam berpikir, dan melakukan pada diri siswa atau peserta didik.

c. Prinsip-Prinsip Belajar

Prinsip-prinsip Belajar belajar seperti halnya perkembangan berlangsung seumur hidup. Apa yang dipelajari dan bagaimana cara belajarnya pada setiap fase perkembangan berbeda-beda. Meskipun demikian ada beberapa pandangan umum yang sama atau relatif sama di antara konsep-konsep tersebut. Beberapa kesamaan ini dipandang sebagai prinsip belajar. Beberapa prinsip belajar menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2005, hlm.165-167):

1) Belajar merupakan bagian dari perkembangan. Berkembang dan belajar merupaka dua hal yang berbeda, tetap berhubungan erat. Dalam perkembangan dituntut untuk belajar dan dengan belajar ini perkembangan individu lebih pesat.
2) Belajar berlangsung seumur hidup. Kegiatan belajar dilakukan sejak lahir sampai jelang kematian, sedikit demi sedikit dan terus menerus. Perbuatan belajar dilakukan individu baik secara sadar ataupun tidak, disengaja ataupun tidak, direncanakan ataupun tidak.
3) Keberhasilan belajar dipengaruhi oleh faktor-faktor bawaan, faktor lingkungan, kematangan serta usaha dari diri individu. Dengan berbekalan potensi yang tinggi dan dukungan faktor lingkungan yang menguntungkan usaha belajar dari individu yang efesien yang dilaksanakan pada tahap memberikan hasil belajar yang maksimal, kondisi yang sebaliknya akan memberikan hasil yang minim pula.

4) Belajar mencakup semua aspek kehidupan. Belajar bukan hanya berkenaan dengan aspek intelektual, tetap juga aspek sosial, budaya, politik, ekonomi, moral, religi, seni, keterampilan dll.
5) Kegiatan belajar berlangsung pada setiap tempat dan waktu. Kegiatan belajar tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga dirumah, di masyarakat di tempat rekreasi bahkan dimana saja bisa terjadi perbuatan belajar.
6) Belajar berlangsung dengan guru ataupun tanpa guru. Proses belajar dapat berjalanan dengan bimbingan seorang guru, tetapi juga berjalan meskipun tanpa guru. Belajar dengan situasi formal dan nonformal.
7) Belajar yang berencana dan disengaja menuntut motivasi yang tinggi. Kegiatan belajar yang diarahkan kepada penguasaan, pemecahan atau pencapaian sesuatu hal yang bernilai tinggi, yang dilakukan secara sadar dan berencana membutuhkan waktu yang panjang dan usaha yang sungguh-sungguh.
8) Pembuatan belajar bervariasi dari yang paling sederhana sampai yang sangat kompleks. Perbuatan belajar yang sederhana adalah mengenai tanda (*Signal Training* dari Gagne). Mengenal nama, meniru perbuatan, dll, sedangkan perbuatan yang kompleks adalah pemecahan masalah, pelaksanaan sesuatu rencana dll.
9) Dalam belajar dapat terjadi hambatan-hambatan. Proses kegiatan belajar tidak selalu lancer, adakalanya terjadi keterlambattan dan perhentian. Kelambatan atau perhentian ini dapat terjadi karena belum adanya hambatan dan lingkungan, ketidakcocokan potensi yang dimiliki individu, kurangnya motivasi adanya kelelahan atau kejenuhan belajar.
10) Untuk kegiatan belajar tertentu diperlukan adanya bantuan atau bimbingan dari orang lain. Tidak semua hal dapat dipelajari sendiri. Hal-hal tertentu perlu diberikan atau dijelaskan oleh guru, hal-hal lain perlu petunjuk dari instruktur untuk memecahkan masalah tertentu diperlukan bimbingan dari pembimbing.

Berdasarkan pendapat datas, belajar merupakan bagian dari perkembangan dan berlangsung seumur hidup. Keberhasilan belajar dipengaruhi oleh faktor-faktor bawaan, faktor lingkungan, kematangan serta usaha dari diri individu. Belajar pun mencakup semua aspek kehidupan, dimana kegiatan belajar berlangsung pada setiap tempat dan waktu berlangsung dengan guru ataupun tanpa guru. Dalam belajarpun aka nada beberapa hambatan, untuk itu perlu adanya dorongan dan motivasi serta variasi belajar agar dapat memecahkan masalah dalam belajar.

d. Tujuan Belajar

Belajar merupakan kegiatan pokok dalam kegiatan. Belajar merupakan usaha tingkah laku seseorang untuk mendapatkan suatu informasi mengenai berbagai hal. Berbagai upaya yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran, intinya adalah upaya untuk membuat siswa belajar. Alangkah sis-sia upaya yang dilakukan oleh guru jika dengannya siswa tidak mau belajar. Gagne dalam M. Sobry Sutikno (2009, hlm.7) menyebutkan ada beberapa macam hasil belajar berikut ini:

1) Keterampilan intelektual atau keterampilan procedural yang mencakup belajar diskriminasi, konsep, prinsip, dan pemecahan masalah yang kesemuanya

diperoleh melalui materi yang disajikan oleh guru disekolah.Strategi kognitif, yaitu kemampuan untuk memecahkan masalah-masalah baru dengan jalan yang mengatur proses internal masing-masing individu dalam memperhatikan juga mengingat, dan berfikir.

2) Informasi verbal, yaitu kemampuan untuk mendeskripsikan sesuatu dengan kata-kata dengan jalan mengatur informasi-informasi yang relevan.
3) Keterampilan motorik, yaitu kemampuan untuk melaksanakan dan mengkoordinasikan gerakan-gerakan yang berhubungan dengan otot.
4) Sikap, yaitu suatu kemampuan internal yang mempengaruhi tingkah laku seseorang didasari oleh emosi, kepercayaan-kepercayaan, serta faktor intelektual.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan belajar adalah sebuah pengumpulan pengetahuan, penanaman konsep dan kecekatan serta pembentukan sikap dan keterampilan.

2. Hakikat Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Menurut Moh Surya (2014, hlm 111) Beberapa prinsip yang menjadi landasan pengertian tersebut adalah:

1) Pertama, pembelajaran sebagai usaha memperoleh perubahan perilaku cirinya sebagai berikut : Perubahan yang disadari. Perubahan yang bersipat kontinu (berkesinambungan). Perubahan yang bersipat fungsional. Perubahan yang bersipat fositif. Perubahan yang bersipat aktif. Artinya, Perubahan yang bersipat permanen (menetap). Perubahan yang bertujuan dan terarah.
2) Kedua hasil pembelajaran ditandai dengan perubahan perilaku secara keseluruhan.
3) Ketiga, pembelajaran merupakan suatu proses.
4) Keempat , peroses pembelajaran terjadi karena ada yang mendorong dan ada tujuan yang ingin dicapai.
5) Kelima, pembelajaran merupakan bentuk pengalaman.

Menurut penjelasan diatas bahwa pada dasarnya pembelajaran adalah perangkat sistematis dan berbasis penalaran sebagai kerangka kerja konseptual yang telah teruji secara empiris dalam memberikan penjelasan dan pemecahan ,asalah fenomena pembelajaran.

b. Ciri-ciri Pembelajaran

Ciri-ciri pembelajaran menurut Hudjono (dalam Trianto Al-Thabany, 2014, hlm, 21) sebagai berikut :

1) Menyediakan pengalaman belajar yang mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang dimiliki siswa sehingga belajar merupakan proses pembentukkan pengetahuan.
2) Menyediakan berbagai altenatif pengalaman belajar.

3) Mengintegrasikan pembelajaran dengan situasi realistic, dan relavan dengan melibatkan pengalaman konkret.
4) Mengintegrasikan pembelajaran yang memungkinkan terjadinya interaksi dan kinerja sama antar siswa.
5) Memanfaatkan berbagai media agar pembelajaran lebih menarik.
6) Melibatkan siswa secara emosional dan sosial sehingga matematika lebih menarik dan siswa mau belajar.

Seperti yang telah di jelaskan di atas, dapat simpulkan bahwa karakteristik dari sebuah pembelajaran adanya evaluasi sebagai bahan ukur tingkat keberhasilan dari suatu kegiatan pembelajaran.

c. Faktor-faktor Pembelajaran

Menurut Suktino Sobry (2009, hlm, 8) Adapun ciri- ciri pembelajaran yang menganut faktor-faktor dalam proses belajar siswa sebagaiberikut:

1) Motivasi belajar. Motivasi belajar dapat di katakan sebagai serangkaian usahan untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang itu mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka ia akan berusaha mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi, motivasi dapat dirangsang dari luar, tetapi motivasi tumbuh di dalam diri seseorang, dalam kegiatan belajar, maka motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri seseorang atau siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjalin kelangsungan dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dihendaki dapat di capai oleh siswa.
2) Bahan Ajar. Bahan ajar yakni segala informasi yang berupa fakta, prinsip dan konsep yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Selain bahan yang berupa informasi, maka perlu diusahakan isi pengajaran dapat merangsang daya cipta agar menumbuhkan dorongan pada diri siswa untuk memecahkannya sehingga kelas menjadi hidup.
3) Alat bantu belajar. Semua alat yang di gunakan dalam kegiatan pembelajaran, dengan maksud untuk menyampaikan pesan (informasi) dan sumber (guru maupun sumber lain) kepada penerima (siswa). Informasi yang di samapaikan melalui media harus dapat diterima oleh siswa, dengan menggunakan salah satu ataupun gabungan beberapa alat indera mereka. Sehingga, apabila pengajaran disampaikan dengan bantuan gambar-gambar, foto, grafik, dan sebagainya, dan siswa diberi kesempatan untuk melihat, memegang, meraba, atau mengerjakan sendiri maka memudahkan siswa untuk mengerti pembelajaran.
4) Suasana Belajar. Suasana yang dapat menimbulkan aktivitas dan gairah pada siswa dengan adanya komunikasi dua arah (antara guru-siswa maupun sebaliknya) yang intim dan hangat, sehingga hubungan gurusiswa yang secara hakiki setera dan dapat berbuat bersama. Adanya kegiatan dan kegembiraan belajar. Hal ini dapat terjadi apabila isi pelajaran yang disediakan berkesusaian dengan karakteristik siswa. Kegiarahan dan kegembiraan siswa dapat ditimbulkan dari media, selain isi pelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik siswa juga di dukung oleh faktor intern siswa yaitu sehat jasmani, ada minat, perhatian, motivasi, dan lain sebagainya.
5) Kondisi siswa yang belajar. Siswa memiliki sifat yang unik, artinya diantara anak yang satu dengan yang lainnya berbeda. Kesamaan siswa, yaitu memiliki langkah-langkah perkembangan, dan memiliki potensi yang perlu

> diaktualisasikan melalui pembelajaran. Kondisi siswa sendiri sangat dipengaruhi oleh faktor intern dan faktor dari luar, yaitu segala sesuatu yang ada di luar diri siswa, termasuk situasi pembelajaran yang diciptakan guru yang terlibat didalam suasana pembelajaran yang diciptakan di dalam kelas.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran lebih menekankan pada peranan dan partisipasi siswa, bukan peran guru yang dominan, tetapi lebih berperan sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing.

d. Tujuan Pembelajaran

Menurut H. Daryanto (2005, hlm.58) tujuan pembelajaran adalah tujuan yang menggambarkan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki siswa sebagai akibat dari hasil pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diamati dan diukur.

Dalam permendiknas RI No. 52 Tahun 2008 tentang standar proses menyatakan bahwa:

> Tujuan pembelajaran memberikan petunjuk untuk memilih isi mata pelajaran, menata urutan topik-topik, mengalokasi waktu, petunjuk dalam memilih alat-alat bantu pengajaran dan prosedur pengajaran, serta menyediakan ukuran (standar) untuk mengukur prestasi belajar siswa.

Berdasarkan yang telah dipaparkan diatas penulis menyimpulkan bahwa tujuan pembelajaran adalah tercapainya perubahan perilaku atau kompetensi pada siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran tercapainya perubahan perilaku atau kompetensi pada siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran tujuan tersebut dirumuskan dalam bentuk pernyataan atau deskripsi yang spesifik.

3. Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning)*

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran pada hakikatnya merupakan kerangka konseptual yang melukiskan arah atau dasar filosofi pembelajaran. Menurut Soekanto (Nanis Regina 2012,hlm.10) tentang model mendefinisikan bahwa, “Model pembelajaran adalah suatu kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar”.

Menurut Joyce (Sutirman, 2013,hlm. 22) tentang model mendefinisikan bahwa:

> Model pembelajaran adalah rangkaian dari pendekatan, strategi, metode, teknik dan taktik pembelajaran. Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas

oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, strategi, metode dan teknik pembelajaran.

Dari beberapa pengertian tersebut, maka model pembelajaran dapat diartikan sebagai kerangka konseptual yang mendeskripsikan dan melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasi pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi pedoman perencanaan bagi para guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

b. Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Problem Based Learning merupakan suatu model pembelajaran yang menantang peserta didik untuk "belajar bagaimana belajar", bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata. Pembelajaran adanya suatu permasalahan yang nyata sebagai konteks untuk para peserta didik yang belajar berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah dan memperoleh pengetahuan.

Menurut Arends dalam Trianto (2011, hlm. 68), *problem based learning* merupakan suatu model pembelajaran dimana peserta didik mengerjakan permasalahan yang otentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan keterampilan, mengembangkan kemandirian dan percaya diri. Dengan demikian *problem based learning* merupakan suatu model instruksional antara guru dengan peserta didik melalui pemecahan masalah berdasarkan pengalaman peserta didik itu sendiri.

Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) adalah salah satu model pembelajaran yang mengajarkan peserta didik dari sejak awal sudah dihadapkan kepada berbagaimasalah kehidupan yang mungkin akan ditemuinya kelak setelah lulus dari bangku sekolah. Model pembelajaran ini adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan menjadikan masalah sebagai titik tolak pembahasan masalah untuk dianalisis dan disintesis dalam usaha mencari pemecahan atau jawabannya oleh siswa. Permasalahan dapat diajukan atau diberikan guru kepada siswa, dari siswa bersama guru, atau dari siswa sendiri, yang kemudian dijadikan pembahasan dan dicari pemecahannya sebagai kegiatan belajar siswa. Dengan demikian, Pembelajaran Berbasis Masalah (*ProblemBased Learning*) adalah sebuah modelpembelajaran yang memfokuskan pada pelacakan akar masalah dan memecahkan masalah tersebut (Abbudin, 2011, hlm. 243).

Model pembelajaran ini dapat dijelaskan bahwa model yang dilakukan melalui kegiatan kelompok untuk mengerjakan dan menyelesaikan suatu masalah pembelajaran

tertentu dalam mengembangkan berbagai keterampilan dasar yang harus dimiliki termasuk keterampilan berpikir, membuat keputusan, kemampuan berkreativitas, kemampuan memecahkan masalah berdasarkan pengalaman dan pengetahuan baru dunia nyata dengan memecahkan masalah dan menemukan jawaban.

c. Tujuan Model *Problem Based Learning*

Tujuan Pembelajaran Berbasis Masalah adalah penguasaan isi belajar dari disiplin heuristic dan pengembangan keterampilan pemecahan masalah. Pembelajaran Berbasis Masalah juga berhubungan dengan belajar tentang kehidupan yang lebih luas (*life wide learning*), keterampilan memaknai informasi, kolaboratif, dan belajar tim, dan keterampilan berpikir reflektif dan evaluatif (Rusman, 2016, hlm. 238).

Fungsi Guru dalam pembelajaran *Problem Based Learning*, menurut Kosasih (2014, hlm. 89) dapat berupa :

1) Memfasilitasi lingkungan belajar yang kondusif sehingga setiap siswa memiliki kesempatan untuk memahami beragam informasi dan memperoleh data secara lengkap.
2) Menciptakan kebebasan dalam menuangkan pendapat-pendapatnya termasuk didalam menyatakan beragam informasi ataupun fakta dengan sumber-sumber yang jelas.
3) Membantu siswa dalam memperoleh akses informasi yang seluas-luasnya dari berbagai sumber, baik melalui media cetak ataupun elektronik.
4) Selalu mendorong siswa untuk selalu tampil percaya diri dalam melakoni proses pembelajaran, bersikap kritis, terhadap beragam informasi dan pendapat yang diterimanya.
5) Memberikan sikap antusiasme, kepedulian dan tanggung jawab terhadap beragam masalah untuk terlibat dalam usaha menyelesaikannya.

Berdasarkan penjelasan di atas fungsi dan tujuan *Problem Based Learning* adalah penguasaan isi bahan ajar dengan mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dunia nyata dan memberikan sikap antusiasasme dan bertanggung jawab menyelesaikannya.

d. Karakteristik Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Pembelajaran Berbasis Masalah dapat diartikan sebagaiaktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Menurut Wina Sanjaya (2010, hlm. 214-215) terdapat tiga ciri utama diantaranya adalah:

> Pertama, *Problem Based Learning* merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran, artinya dalam implementasi PBL ada sejumlah kegiatan yang harus dilakukan siswa. *Problem Based Learning* tidak mengharapkan siswa hanya sekadar mendengarkan, mencatat, kemudian menghafal materi pelajaran, akan tetapi melalui *Problem Based Learning*siswa aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data, danakhirnya menyimpulkan. Kedua, aktivitas pembelajaran

ditujukan untuk menyelesaikan masalah. *Problem Based Learning*menempatkan masalah sebagaikata kunci dalam pembelajaran. Artinya, tanpa masalah tidak mungkinada proses pembelajaran. Ketiga, pemecahan masalah dilakukandengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah. Berpikir dengan menggunakan metode ilmiah adalah proses berpikir deduktifdan induktif. Proses berpikir ini dilakukan secara sistematis dan empiris. Sistematis artinya berpikir ilmiah dilakukan melalui tahapantahapan tertentu. Sedangkan empiris artinya proses penyelesaianmasalah didasarkan pada data dan fakta yang jelas.Permasalahan tersebut bisa diambil dari buku teks atau dari sumbersumber lain misalnya dari peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar,dari peristiwa dalam keluarga atau dari peristiwa kemasyarakatan.

Strategi pembelajaran dengan pemecahan masalah dapatditerapkan (Wina Sanjaya, 2010, hlm. 215):

1) Manakala guru tidak hanya menginginkan agar siswa tidakhanya sekadar dapat mengingat materi pelajaran, akan tetapimenguasai dan memahami secara penuh.
2) Apabila guru bermaksud untuk mengembangkan keterampilanberpikir rasional siswa, yaitu kemampuan menganalisis,menerapkan pengetahuan yang mereka miliki dalam situasibaru, mengenal adanya perbedaan antara fakta dan pendapat,serta mengembangkan kemampuan dalam membuat *judgment* secara objektif.
3) Manakala guru menginginkan kemampuan siswa untukmemecahkan masalah serta membuat tantangan intelektualsiswa.
4) Jika guru ingin mendorong siswa lebih bertanggungjawabdalam belajarnya.
5) Jika guru ingin agar siswa memahami hubungan antara apayang dipelajari dengan kenyataan dalam kehidupannya (hubungan antara teori dengan kenyataan).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan pada intinya model pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang menekankan pada kemampuan siswa dimana pembelajaran berawal dari suatu permasalahan nyata yang ada di sekitar lingkungan siswa yang diorganisasikan dalam pelajaran sehingga siswa lebih bertanggungjawab terhadap belajarnya karena siswa dituntut untuk bisa mengorganisasikan belajarnya dengan membentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar mereka dengan menggunakan kelompok akhirnya siswa harus mendemonstrasikan hasil belajar mereka. Dengan demikian diharapkansiswa mampu memahami hubungan antara apa yang dipelajari dengankenyataan dalam kehidupannya.

e. Kelebihandan Kekurangan Model *Problem Based Learning*

Ada beberapa kelebihan dan kekurangan dalam model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Suyadi (2013, hlm. 132-133) kelebihan model ini adalah sebagai berikut:

1) Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pembelajaran.

2) Pemecahan masalah dapat menantang kemampuan peserta didik sehingga memberikan keleluasaan untuk menentukan pengetahuan baru bagi peserta didik.
3) Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran peserta didik.
4) Pemecahan masalah dapat membantu peserta didik bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
5) Pemecahan masalah dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan barunya, dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang dilakukan.
6) Peserta didik mampu memecahkan masalah dengan suasana pembelajaran yang aktif dan menyenangkan.
7) Pemecahan masalah dapat mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka guna beradaptasi dengan pengetahuan baru.
8) Pemecahan masalah dapat memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
9) PBM dapat mengembangkan minat peserta didik untuk mengembangkan konsep belajar secara terus .

Adapun kekurangan dari pembelajaran model *Problem Based Learning* ini ialah sebagai berikut :

1) Ketika peserta didik tidak memiliki minat tinggi, atau tidak mempunyai kepercayaan diri bahwa dirinya mampu menyelesaikan masalah yang dipelajari, maka mereka cenderung enggan untuk mencoba karena takut salah.
2) Tanpa pemahaman "mengapa mereka berusaha" untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, mereka tidak ingin belajar apa yang mereka ingin pelajari. Artinya, perlu dijelaskan manfaat menyelesaikan masalah yang dibahas pada pesrerta didik.
3) Proses pelaksanaan *Problem Based Learning* membutuhkan waktu yang lebih lama atau panjang.

Berdasarkan uraian diatas sebagai sebuah model pembelajaran sudah pasti memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dari model pembelajaran berbasis masalah adalah membuat pendidikan di sekolah lebih relevan dengan kehidupan di luar sekolah, melatih keterampilan siswa untuk memecahkan masalah secara kritis dan ilmiah serta melatih siswa berpikir kritis, analitis, kreatif dan menyeluruh karena dalam proses pembelajarannya siswa dilatih untuk menyoroti permasalahan dari berbagai aspek.

Kekurangan dari model pembelajaran berbasis masalah adalah seringnya siswa menemukan kesulitan dalam menentukan permasalahan yang sesuai dengan tingkat berpikir siswa, selain itu juga pembelajaran berbasis masalah memerlukan waktu yang relatif lebih lama dari pembelajaran konvensional serta tidak jarang siswa menghadapi kesulitan dalam belajar karena dalam pembelajaran berbasis masalah siswa dituntut belajar denganmencari data, menganalisis, merumuskan hipotesis dan memecahkan masalah.

f. Langkah-Langkah Model *Problem Based Learning*

Tabel 2.1

Tahapan Pembelajaran Model Problem Based Learning

(Sumber Rusmono (2014, hlm. 23)

Tahap pembelajaran	Prilaku Guru
Tahap 1: Mengorganisasikan siswa kepada masalah.	Guru mrnginformasikan tujuan-tujuan pembelajaran, mendeskripsikan kebutuhan-kebutuhan logistik penting, dan memotivasi siswa agar terlibat dalamkegiatan pemecahan masalah yang mereka pilih sendiri.
Tahap 2: Mengorganisasikan siswa untuk belajar.	Guru membantu siswa menentukan dan mengatur tugas-tugas belajar yang berhubungan dengan masalah itu.
Tahap 3: Membantu penyelidikan mandiri dan kelompok.	Guru mendorong siswa mengumpulkan informasi yang sesuai, mencari penjelasan, dan solusi.
Tahap 4: Mengembangkan dan mempersentasikan hasil karya serta pameran.	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan hasil karya sesuai laporan, rekaman, video, dan model, serta membantu mereka berbagai karya mereka.
Tahap 5: Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.	Guru membantu siswa melakukan refleksi atas penyelidikan dan proses-proses yang mereka gunakan.

Menurut Miftahul Huda (2014, hlm. 272) sintak operasional PBL bisa mencakup antara lain sebagai berikut:

1) Siswa disajikan suatu masalah.
2) Siswa mendiskusikan masalah dalam tutorial PBL dalam sebuah kelompok kecil. Mereka membrainstorming gagasan-gagasannya dengan berpijak pada pengetahuan sebelumnya. Kemudian, mereka mengidentifikasikan apa yang mereka butuhkan unruk menyelesaikan masalah serta apa yang mereka tidak ketahui. Mereka menelaah masalah tersebut. Mereka juga mendesain suatu rencana tindakan untuk menggarap masalah.
3) Siswa terlibat dalam studi independen untuk menyelesaikan masalah di luar bimbingan guru. Hal ini bisa mencakup: perpustakaan, database, website, masyarakat dan observasi.

4) Siswa kembali pada tutorial *Problem Based Learning*, lalu saling sharing informasi, melalui peer teaching atau cooperative learning atas masalah tertentu.
5) Siswa menyajikan solusi atas masalah.
6) Siswa mereview apa yang mereka pelajari selama proses pengerjaan selama ini. Semua yang berpartisipasi dalam proses tersebut terlibat dalam review pribadi, review berpasangan, dan review berdasarkan bimbingan guru, sekaligus melakukan refleksi atas kontribusinya terhadap proses tersebut.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah pembelajaran *Problem Based Learning* adalah siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil yang mana masing-masing kelompok akan memecahkan suatu masalah. Siswa diorientasikan pada masalah dan diorganisasikan untuk mendefinisikan masalah. Pada dasarnya setiap situasi permasalahan memerlukan teknik yang berbeda namun pada umumnya tentu melibatkan karakter yang identik yakni pengumpulan data dan eksperimen, berhipotesis dan penjelasan, dan memberikan pemecahan.

Kemudian Siswa dikembangkan untuk menyajikan hasil karya dan memamerkannya, terakhir menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Dengan adanya tugas kelompok diharapkan dapat memacu siswa untuk bekerjasama, saling menghargai pendapat teman, saling membantu satu sama lain dalam mengintegrasikan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dimilikinya sehingga hasil belajar pun dapat meningkat.

g. Penilaian Model *Problem Based Learning*

Menurut E. Kosasih (2014, hlm. 96) penilaian untuk model ini tidak lepas dari aspek kognitif, psikomotor dan afektif. Penilaian terhadap aspek-aspek tersebut dilakukan selama peroses ataupun pada akhir pembelajaran.

1) Aspek Afektif

   Penilaian aspek ini dilakukan selama proses pembelajaran. Adapun macam afeksi yang dinilai disesuaikan dengan KI-1 dan KI-2 yang relevan. Penilaian bisa dilakukan oleh siswa itu sendiri, teman sejawat, atau dilakukan oleh guru.

2) Aspek Kognitif

   Penilaian aspek kognitif dapat dilakukan selama proses ataupun pada akhir kegiatan pembelajaran. Selama proses pembelajaran berlangsung, siswa bisa dinilai penguasaannya pada materi tertentu, ketika berdiskusi atau mengemukakan pendapat-pendapatnya dalam memecahkan permasalahan-permasalahan. Kognisi siswa juga diukur secara khusus paa akhir pembelajaran berupa tes formatif dengan soal-soal isisan, uraian, pilihan ganda, dan bentuk-

bentuk lainnya. Soal-soal itu harus tetap mengacu pada indikator pembelajaran dengan tujuan untuk mengukur wawasan siswa di dalam memecahkan suatu masalah.

3) Aspek Psikomotor

Aspek ini dilakukan selama peroses pembelajaran. Dengan cara demikian guru akan memperoleh data tentang kemampuan siswa secara nyata (*autentik*). Adapun aspek-aspek yang perlu dinilai mengacu pada indikator yang dirumuskan sebelumnya. Jenis penilaiannya dapat berupa unjuk kerja (*performans*). Penilaian praktik, pnilaian proyek atau fortofolio.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa, penilaian model pembelajaran *Problem Based Learning* tidak terlepas dari ketiga aspek. Diantaranya aspek afektif, kognitif dan psikomotor.

h. Peran Guru Dalam Model *Problem Based Learning*

Menurut Rusman (2014, hlm. 234) seorang guru dalam model PBL harus mengetahui apa peranannya, mengingat model PBL menuntut siswa untuk mengevaluasi secara kritis dan berpikir berdaya guna. Peran guru dalam model PBL berbeda dengan peran guru di dalam kelas. Peran guru dalam model PBL antara lain:

1) Menyiapkan perangkat berpikir siswa, bertujuan agar siswa benar-benar siap untuk mengikuti pembelajaran dengan model *Problem Based Learning*. Seperti, membantu siswa mengubah cara berpikirnya, menyiapkan siswa untuk pembaruan dan kesulitan yang akan menghadang, membantu siswa merasa memiliki masalah, dan mengkomunikasikan tujuan, hasil, dan harapan.
2) Menekankan belajar kooperatif. Seperti yang diungkapkan Bray, dkk. (dalam Rusman, 2014, hlm. 235) inkuiri kolaboratif sebagai proses dimana orang melakukan refleksi dan kegiatan secara berulang-ulang, mereka bekerja dalam tim untuk menjawab pertanyaan penting. Sehingga siswa dapat memahami bahwa bekerja dalam tim itu penting untuk mengembangkan proses kognitif.
3) Memfasilitasi pembelajaran kelompok kecil dalam model *Problem Based Learning*. Belajar dalam bentuk kelompok lebih mudah dilakukan, karena dengan jumlah anggota kelompok yang sedikit akan lebih mudah mengontrolnya. Sehingga guru dapat menggunakan berbagai teknik belajar kooperatif untuk menggabungkan kelompok-kelompok tersebut untuk menyatukan ide.
4) Melaksanakan *Problem Based Learning.*Dalam pelaksanaannya guru harus dapat mengatur lingkungan belajar yang mendorong dan melibatkan siswa dalan masalah. Selain itu, guru juga berperan sebagai fasilitator dalam proses inkuiri kolaboratif dan belajar siswa.

4. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Purwanto (2016, hlm. 44) mengatakan bahawa hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu "hasil" dan "belajar". Pengertian hasil (*product*) menunjuk suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Hasil produksi adalah perolehan yang didapatkan karena adanya kegiatan mengubah bahan (*raw materials*) menjadi barang jadi (*finished goods*). Hal yang sama berlaku untuk memberikan batasan bagi istilah panen, hasil penjualan, hasil pembangunan, termasuk hasil belajar. Dalam siklus input-proses-hasil, hasil dapat dengan jelas dibedakan dengan input akibat perubahan oleh proses. Begitu pula dalam kegiatan belajar mengajar, setelah mengalami belajar siswa berubah perilakunya dibanding sebelumnya.

Belajar dilakukan untuk mengusakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar. Perubahan perilaku itu merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar. Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya (Winkel, dalam Purwanto, 2016, hlm. 45).

Aspek perubahan itu mengacu kepada taksonomi tujuan pengajaran yang dikembangkan oleh Bloom, Simpson dan Harrow mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik (Winkel dalam Purwanto, 2016, hlm. 45)

Snelbeker dalam Rusmono (2012, hlm.8) mengatakan,"Perubahan atau kemampuan baru yang diperoleh siswa setelah melakukan perbuatan belajar merupakan hasil belajar, karena belajar pada dasarnya adalah bagaimana perilaku sesorang berubah sebagai akibat dari pengalaman". Bloom dalam Rusmono (2012, hlm. 8) menjelaskan tentang hasil belajar sebagai berikut:

> Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang meliputi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif meliputi tujuan-tujuan belajar yang berhubungan dengan memanggil kembali pengetahuan dan pengembangan kemampuan intelektual dan keterampilan. Ranah afektif meliputi tujuan-tujuan belajar yang menjelaskan perubahan sikap, minat, nilai-nilai, dan pengembangan apresiasi serta penyesuaian. Ranah psikomotorik mencakup perubahan perilaku yang menunjukkan bahwa siswa telah mempelajari keterampilan manipulatif fisik tertentu.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku individu yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Perubahan perilaku tersebut diperoleh setelah siswa menyelesaikan program pembelajarannya melalui interaksi dengan berbagai sumber belajar dan lingkungan belajar.

b. Prinsip-prinsip Penilaian Hasil Belajar

Pada setiap hasil penilaian hasil belajar harus sesuai dengan kriteria dan ketentuan yang ada. Melakukan penilaian hasil belajar terdapat beberapa kriteria landasan penilaian hasil belajar. Disebutkan dalam Permendikbud Nomor 23 tahun 2016 pasal 4 prinsip-prinsip hasil belajar yaitu sebagai berikut:

1) Sahih, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur.
2) Objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai.
3) Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.
4) Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.
5) Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan.
6) Menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik.
7) Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.
8) Beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan.
9) Kuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

Berdasarkan uraian prinsip-prinsip di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip hasil belajar harus didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur dengan prosedur dan kriteria yang jelas, tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik, terpadu, terbuka, penilaian mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, sistematis, didasarkan pada ukuran pencapaian dan dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur maupun hasilnya.

c. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor internal (dari dalam diri siswa) dan faktor eksternal (dari luar diri siswa) menjadi bagian yang penting dalam mempengaruhi keberhasilan siswa dalam peroses pembelajarannya.

1) Faktor Internal (dari dalam diri siswa)

   Sudjana (2011, hlm, 39) dalam mengemukakan bahwa faktor dari dalam diri siswa yang mempengaruhi hasil belajar adalah kemampuan yang dimili siswa itu sendiri. Faktor kemampuan siswa besar sekali pengaruhnya. Hal ini sesuai

dengan pendapat clark dalam sudjana (2011, hlm .30) bahwa hasil belajar siswa disekolah 70 % dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan.Disamping kemampuan yang dimiliki siswa , ada juga faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis.

2) Faktor Eksternal (dari luar diri siswa)

   Menurut sudjana (2011, hlm.40) salah satu lingkungan belajar yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar siswa adalah kualitas pengajaran. Kualitas pengajaran adalah tinggi rendahnya atau efektif tidakntya proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan pengajaran. Sedangkan menurut Sugihartono (2007,hlm.76) faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar meliputu faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

d. Fungsi Penilaian Hasil Belajar

Angelo dan Croos dalam Abidin (2014, hlm. 64) mengatakan bahwa penilaian merupakan sebuah proses yang didesain untuk membantu guru menemukan apa yang telah dipelajari siswa di dalam kelas dan bagaimana tingkat keberhasilan mereka mempelajarinya. Penilaian mencakup semua proses pembelajaran. Oleh karena itu, kegiatan penilaian tidak terbatas pada karakteristik peserta didik saja, tetapi juga mencakup karakteristik metode mengajar, kurikulum, fasilitas, dan administrasi sekolah. Instrumen penilaian untuk peserta didik dapat berupa metode atau prosedur formal atau informal untuk menghasilkan informasi tentang peserta didik. Instrumen penilaian dapat berupa tes tertulis, tes lisan, lembar pengamatan, pedoman wawancara, tugas rumah, dan sebagainya. Penilaian juga diartikan sebagai kegiatan menafsirkan tentang pencapaian kemajuan belajar peserta didik.

Abidin (2014, hlm. 95) dalam konteks kurikulum 2013, mengatakan bahwa “Penilaian secara tradisional sering difungsikan untuk mendiagnosis kekuatan dan kelemahan siswa, memonitor perkembangan belajar siswa, menetapkan nilai yang dicapai siswa, dan menentukan efektivitas proses pembelajaran”. Dalam konteks kurikulum 2013 fungsi penilaian syogianya dipandang secara lebih modern. Fungsipenilaian bukan hanya terletak pada keempat fungsi tradisional tersebut, melainkan lebih meluas meliputi fungsi-fungsi sebagai berikut:

1) Penilaian berfungsi untuk menentukan persepsi masyarakat tentang keefektifan pendidikan.

2) Penilaian terhadap performa siswa harus semakin dipandang sebagai bagian proses evaluasi guru.
3) Penilaian hendaknya digunakan sebagai alat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Penilaian dipandang sebagai proses pengumpulan informasi tentang siswa yang dapat digunakan untuk membuat keputusan guru dalam rangka melaksanakan proses pembelajaran. Karena penilaian sangat berhubungan dengan pengambilan keputusan dan meningkatkan kualitisa pengambilan keputusan, penilaian harus secara serius dilakukan guru dengan mempertimbangkan etika penilaian, proses persiapan yang matang, dan mempertimbangkan standarisasi tes tersebut.

e. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar

Menurut Fitri dalam Skripsi Hasni Farida Rahman (2016, hlm. 32) Ada beberapa upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa di dalam kelas diantaranya yaitu:

1) Menyiapkan fisik dan mental siswa.
2) Meningkatkan konsentrasi.
3) Meningkatkan motivasi belajar.
4) Menggunakan strategi belajar.

Dari pemaparan di atas penulis menjelaskan apa yang disebutkan secara deskripsi. Yang pertama persiapkanlah fisik dan mental siswa. Karena apabila siswa tidak siap fisik dan mentalnya dalam belajar, maka pembelajaran akan berlangsung sia-sia atau tidak efektif. Lakukan sesuatu agar konsentrasi belajar siswa meningkat. Hal ini tentu akan berkaitan dengan lingkungan di mana tempat mereka belajar.

5. Sikap Peduli

a. Pengertian Sikap Peduli

Menurut Darmiyati Zuchdi (2011 hlm. 170) menjelaskan bahwa, peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan. Berbicara masalah kepedulian sosial maka tak lepas dari kesadaran sosial merupakan kemampuan untuk memahami arti dari situasi sosial. Hal tersebut sangat bergantung dari bagaimana empati terhadap orang lain.

Menurut Agus Prasetyo (dalam Kurniawan 2013, hlm. 42) mengemukakan peduli adalah sikap atau tindakan selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain masyarakat yang membutuhkan. Sedangkan menurut Kurniawan (2013, hlm. 157) peduli sosial adalah sebuah tindakan, bukan hanya sebatas pemikiran atau perasaan. Tindakan peduli

tidak hanya tahu tentang sesuatu yang salah atau benar, tapi ada kemauan gerakan sekecil apapun untuk membantu sesama yang membutuhkan.

Berdasarkan pendapat diatas, maka peduli adalah suatu sikap atau tindakan dalam diri yang menunjukan keprihatinan seseorang untuk membantu orang lain yang membutuhkan dalam menghadapi masalahnya.

b. Karakteristik Sikap Peduli

Menurut Zaim Elmubaroq (2009, hlm. 57-58), berdasarkan karakteristik tersebut dalam pembelajaran hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

1) Melibatkan siswa secara aktif dalam belajar
2) Berdasarkan pada perbedaan individu
3) Mengkaitkan teori dengan praktik.
4) Mengembangkan kerja sama dalam belajar.
5) Meningkatkan keberanian siswa dalam mengambil resiko dan belajar dari kesalahan.
6) Melakukan pembelajaran sambil bermain.
7) Menyesuaikan pelajaran dengan taraf perkembangan kognitif yang masih pada taraf operasi konkrit.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa sikap peduli mempunyai prinsip yang dapat melibatkan peserta didik secara aktif, siswa dapat bersoalisasi dengan tidak melihat berbedaan meningkatkan kerja sama dan keberanian siswa dalam mengambil resiko belajar dari kesalahan.

c. Upaya Guru untuk Meningkatkan Sikap Peduli

Upaya untuk meningkatkan sikap peduli menurut Soetjipto dan Sjafioedin (dalam Skripsi Selly, 2017, hlm. 44) adalah sebagai berikut:

a) Menunjukan atau memberikan contoh sikap kepedulian.
   Memberikan nasihat pada anak tanpa disertai dengan contoh langsung tidak akan memberikan efek yang besar. Jika sikap anda dalam kehidupan sehari-hari menunjukan sikap peduli pada sesama maka kemungkinan anak akan mengikutinya.
b) Melibatkan anak dalam kegiatan.
   Biasakan untuk mengajak anak dalam kegiatan melibatkan dalam keadaan atau kondisi yang terjadi.
c) Tanamkan sifat saling menyayangi pada sesama.
   Menanamkan sifat saling menyayangi pada sesama dapat diterapkan di rumah, misalnya dengan membantu orang tua, kakak ataupun menolong seseorang.
d) Memberikan kasih sayang pada anak.
   Dengan orang tua memberikan kasih sayang maka anak akan merasa amat disayangi, dengan hal itu kemungkinan anak akan memiliki sikap peduli kepada orang disekitarnya. Sedangkan anak yang kurang mendapat kasih sayang justru akan cenderung tumbuh menjadi anak yang peduli diri sendiri.
e) Mendidik anak untuk tidak membeda-bedakan teman.

Mengajarkan pada anak untuk saling menyayangi terhadap sesama teman tidak membedakan kaya atau miskin, warna kulit dan juga agama. Beri penjelasan bahwa semua orang itu sama yaitu ciptaan Tuhan.

6. Pengembangan Bahan Ajar

a. Keluasan dan Kedalaman Materi

Keluasan materi merupakan gambaran berapa banyak materi yang dimasukkan ke dalam pembelajaran. Materi yang daimbil adalah subtema Keberagaman Budaya Bangsaku Analiss dan Pemetaan KD KI 3 KI 4 pembelajaran tematik ini adalah Tema 1 Indahnya Kebersamaan Pada Subtema I Keberagaman Budaya Bangsaku memiliki kedalaman materi dan keluasan materi. Kedalaman materi menyangkut rincian yang terkandung di dalamnya yang harus di pelajari oleh siswa. Di dalam nya menyangkut kompetensi inti (KI),pemetaan kompetensi dasar (KD), dan ruang lingkup pembelajaran. Dan juga indikator yang harus dicapai. Sedangkan keluasan materi berarti menggambarkan seberapa banyak materi-materi yang akan dibahas di dalam suatu pembelajaran.

b. Karakteristik Materi

Karakteristik pembelajaran pada subtema ini dirancang untuk mengembangkan kompetensi (sikap, pengetahuan, dan keterampilan) siswa melalui aktivitas yang bervariasi sesuai. (Buku guru untuk SD/MI kelas IV tema 1 subtema 1, hlm. iv) aktivitas tersebut mencakup hal-hal sebagai berikut:

1) Membuka pelajaran yang menarik perhatian peserta didik seperti membacakan cerita, bertanya jawab, bernyanyi, permainan, demonstrasi, memberikan masalah, dan sebagainya.
2) Menginformasikan tujuan pembelajaran sehingga peserta didik dapat mengorganisasi informasi yang disampaikan (apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dikerjakan).
3) Memantik pengetahuan peserta didik yang diperoleh sebelumnya agar peserta didik bisa mengaitkan pengetahuan terdahulu dan yang akan dipelajari.
4) Pemberian tugas yang bertahap guna membantu peserta didik memahami konsep.
5) Penugasan yang membutuhkan keterampilan tingkat tinggi.
6) Pemberian kesempatan untuk melatih keterampilan atau konsep yang telah dipelajari.
7) Pemberian umpan balik yang akan menguatkan pemahaman peserta didik.

Ketika pembelajaran Matematika dan PJOK dalam buku tematik terpadu kelas IV SD terkait dengan mata pelajaran lainnya (tanda biru) maka guru tetapmenggunakan buku ini. Namun, ketika Matematika dan PJOK tidak terkait dengan mata pelajaran lainnya (tanda merah) guru menggunakan buku Matematika dan PJOK yang telah

ditetapkan kelayakan penggunaannya di sekolah berdasarkan keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.

Karakteristik materi berupa penilaian yang dilaksanakan di dalam dan luar kelas untuk subtema keberagaman budaya bangsaku. Berdasarkan pemaparan materi diatas memberikan pengalaman langsung kepada siswa melalui praktek sehingga siswa menemukan sendiri informasi yang sedang diajarkan dan dapat menarik suatu kesimpulan.

c. Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD)

Menurut Permendikbud No. 24 Tahun 2016 Pasal 2 tentang KI dan KD pelajaran pada kurikulum 2013 " Kompetensi inti merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap timgkatan kelas" kompetensi inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan (KI 1), sikap sosial (KI 2), pengetahuan (KI 3), dan penerapan pengetahuan (KI 4). Berikut adalah KI yang terdapat pada kelas IV Sekolah Dasar:

Tabel 2.2

Kompetensi Inti Kelas IV

Sumber: Kemendikbud, Buku Guru SD/MI Kelas IV Tema 1 "*Indahnya Kebersamaan* " Subtema 1 (2016, hlm. vii)

1.	Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.
2.	Menunjukan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangga.
3.	Memahami pengetahuan factual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.
4.	Menyajikan pengetahuan factual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak beriman dan berakhlak mulia.

Kompetensi dasar sekolah dasar untuk setiap mata pelajaran mencangkup beberapa mata pelajaran seperti Bahasa Indonesia, Matemaika, Ilmu Pengeahuan Alam, Ilmu

Pengetahuan Sosial, Seni Budaya dan Prakarya, Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan, Pendidikan Pancasila Kewarganegaraan.

d. Pemetaan Ruang Lingkup Materi Ajar Subtema 1Keberagaman Budaya Bangsaku

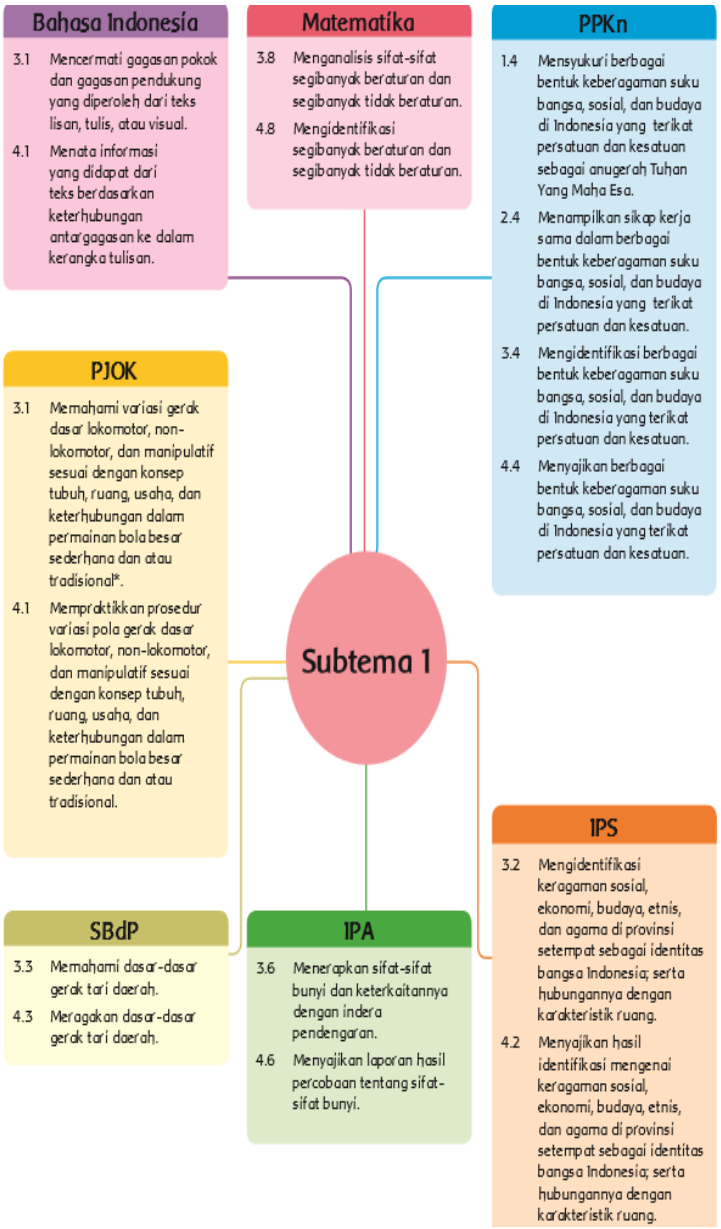

Gambar 2.1

Pemetaan Kompetensi Dasar Subtema

Sumber: Kemendikbud, Buku Guru SD/MI Kelas IV Tema 1 Subtema 1 (2016, hlm. 1)

	KEGIATAN PEMBELAJARAN	KOMPETENSI YANG DIKEMBANGKAN
Pembelajaran 1	• Menemukan gagasan pokok dan pendukung dari teks tulis. • Mengidentifikasi keberagaman yang ada di sekitar. • Melakukan percobaan cara menghasilkan bunyi.	**Sikap:** • Peduli, santun. **Pengetahuan:** • Gagasan pokok dan pendukung. • Keberagaman sosial dan budya. • Sifat-sifat bunyi. **Keterampilan:** • Mencari informasi, mengomunikasikan hasil, analisis, dan menyimpulkan.
Pembelajaran 2	• Menemukan ciri-ciri dari segi banyak. • Menari tarian daerah (Bungong Jeumpa). • Mengidentifikasi keberagaman yang ada di sekitar.	**Sikap:** • Peduli, santun. **Keterampilan:** • Olah tubuh, mengklasifikasikan, mengkomunikasikan hasil. **Pengetahuan:** • Segi banyak. • Gerakan dasar tarian. • Keberagaman.
Pembelajaran 3	• Menemukan pola yang terbentuk dari data masuk dan data keluar. • Mencari informasi keanekaragaman sumber daya unggulan daerah. • Menjelaskan pengaruh perbedaan waktu.	**Sikap:** • Peduli, santun. **Keterampilan:** • Jalan, lari, lompat, analisi dan menyimpulkan, mencari informasi. **Pengetahuan:** • Gerak dasar lokomotor, nonlokomotor • Sifat-sifat bunyi merambat. • Gagasan pokok dan pendukung.
Pembelajaran 4	• Membedakan segi banyak beraturan dan tidak beraturan. • Menemukan gagasan pokok dan pendukung dari teks. • Mendemostrasikan pentingnya persatuan dan kesatuan.	**Sikap:** • Peduli, santun. **Keterampilan:** • mengklasifikasikan, mencari informasi, mengomunikasikan hasil. **Pengetahuan:** • Segi banyak beraturan dan tak beraturan. • Gagasan pokok dan pendukung. • Persatuan dan kesatuan.
Pembelajaran 5	• Membedakan segi banyakberaturan dan tidak beraturan. • Menari tarian daerah (Bungong Jeumpa). • Menyajikan keberagaman yang terdapat di sekitar.	**Sikap:** • Santun. **Keterampilan:** • mengklasifikasikan, mencari informasi, mengomunikasikan hasil. **Pengetahuan:** • Mengklasifikasikan, mengomunikasikan hasil, olah tubuh.

Gambar 2.2

Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran

Sumber: Kemendikbud, Buku Guru SD/MI Kelas IV Tema 1 Subtema 1 (2016, hlm. 2)

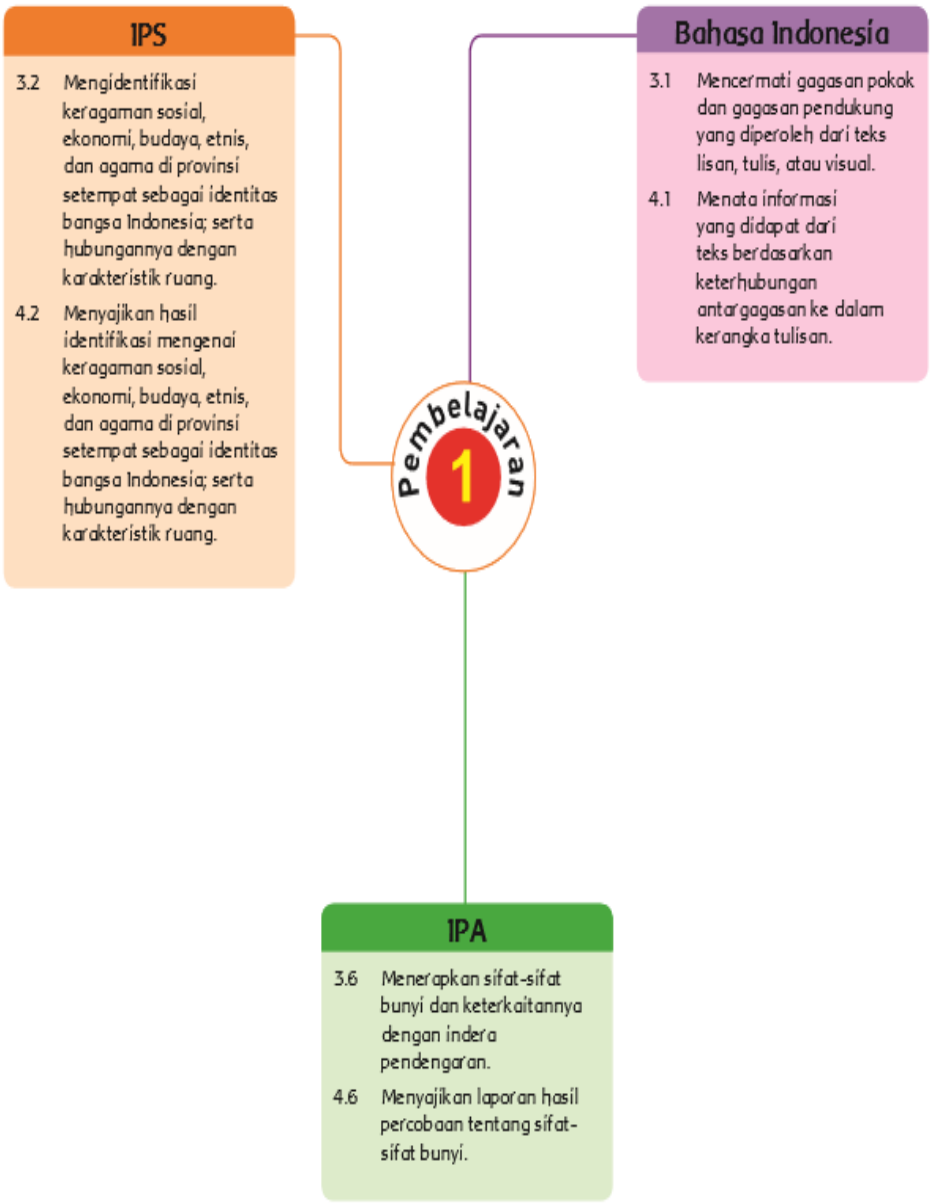

Gambar 2.3

Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 1

Sumber: Kemendikbud, Buku Guru SD/MI Kelas IV Tema 1 Subtema 1 (2016, hlm. 3)

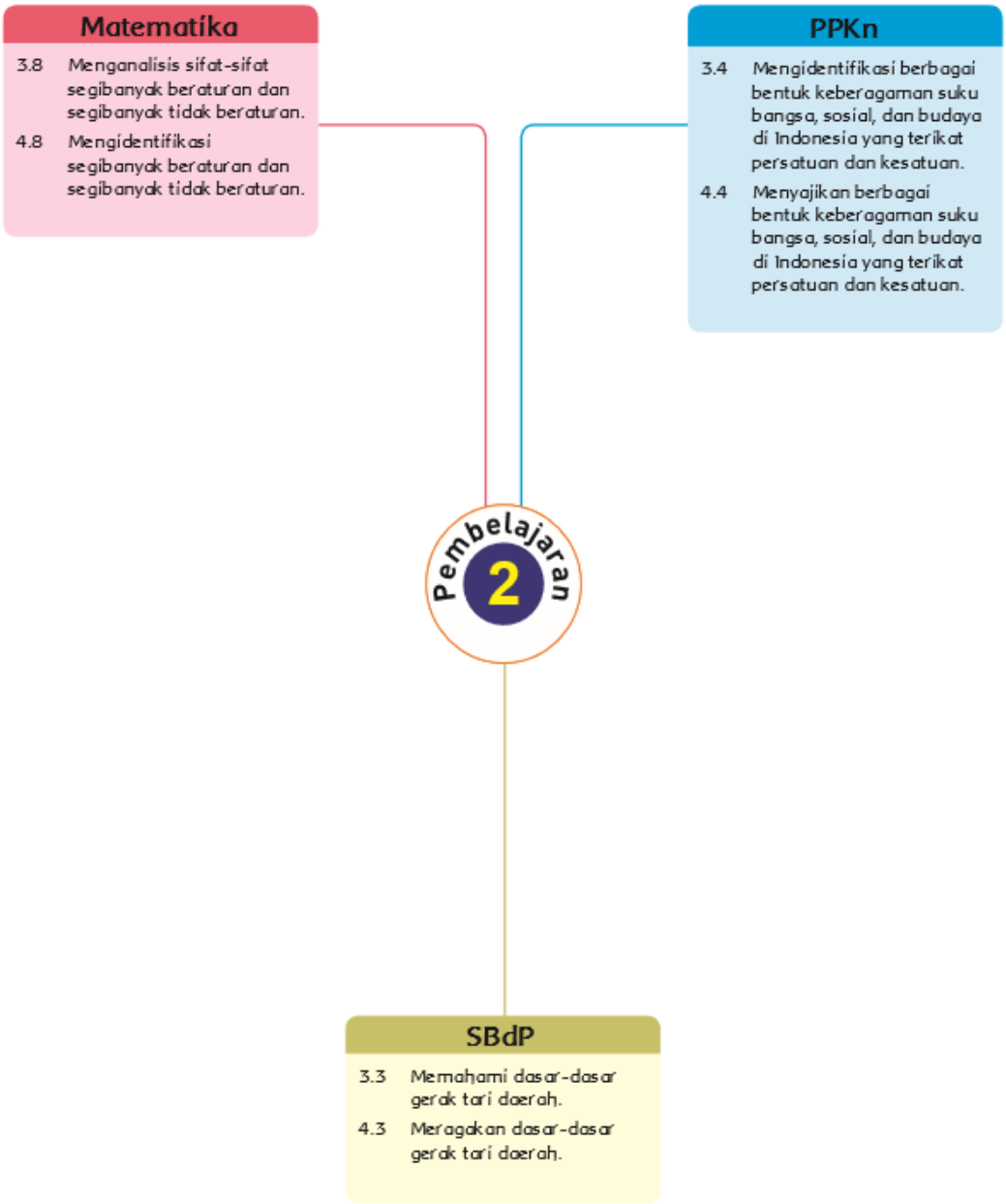

Gambar 2.4

Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 2

Sumber: Kemendikbud, Buku Guru SD/MI Kelas IV Tema 1 Subtema 1 (2016, hlm. 19)

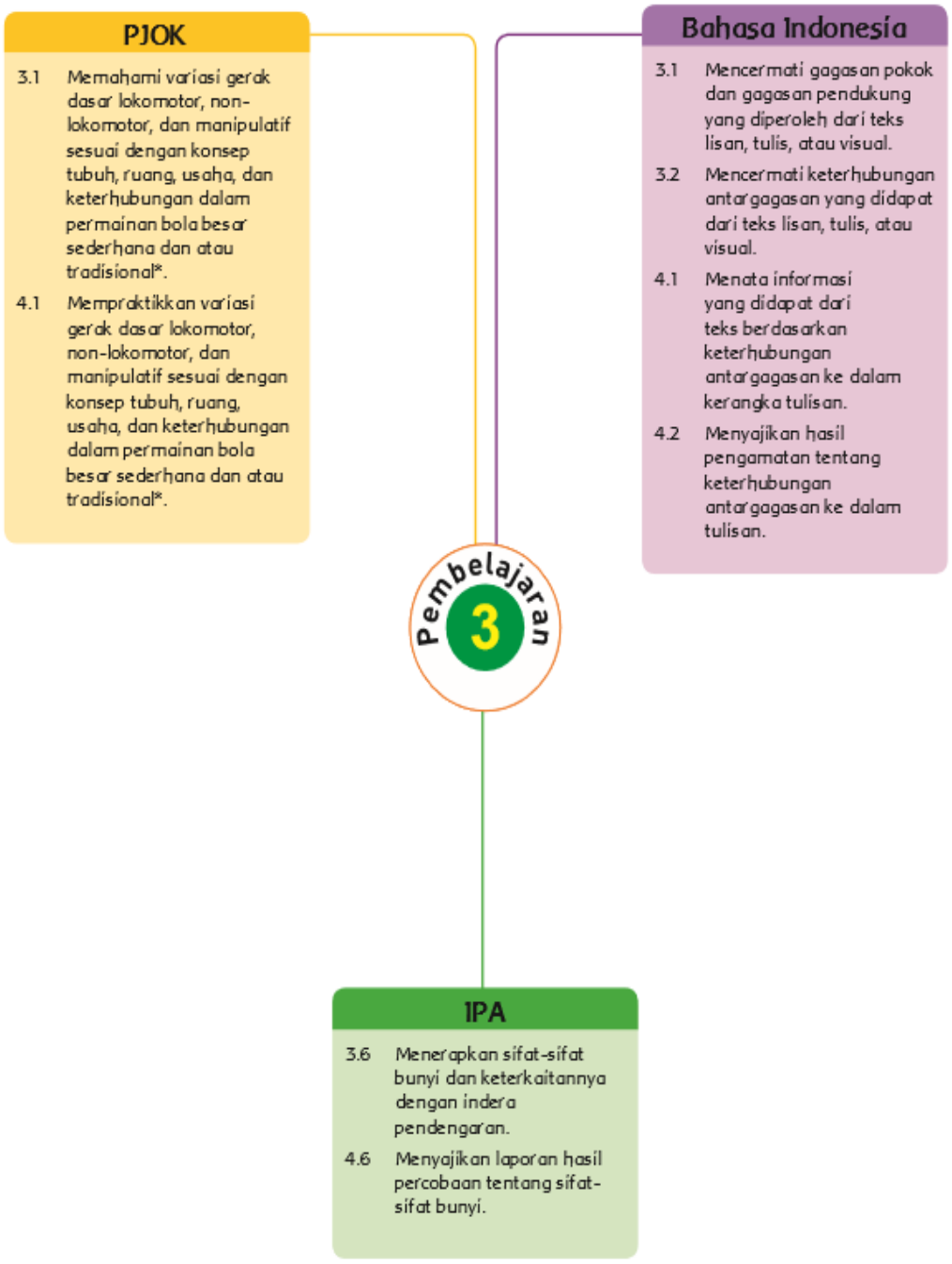

Gambar 2.5

Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 3

Sumber: Kemendikbud, Buku Guru SD/MI Kelas IV Tema 1 Subtema 1 (2016, hlm. 28)

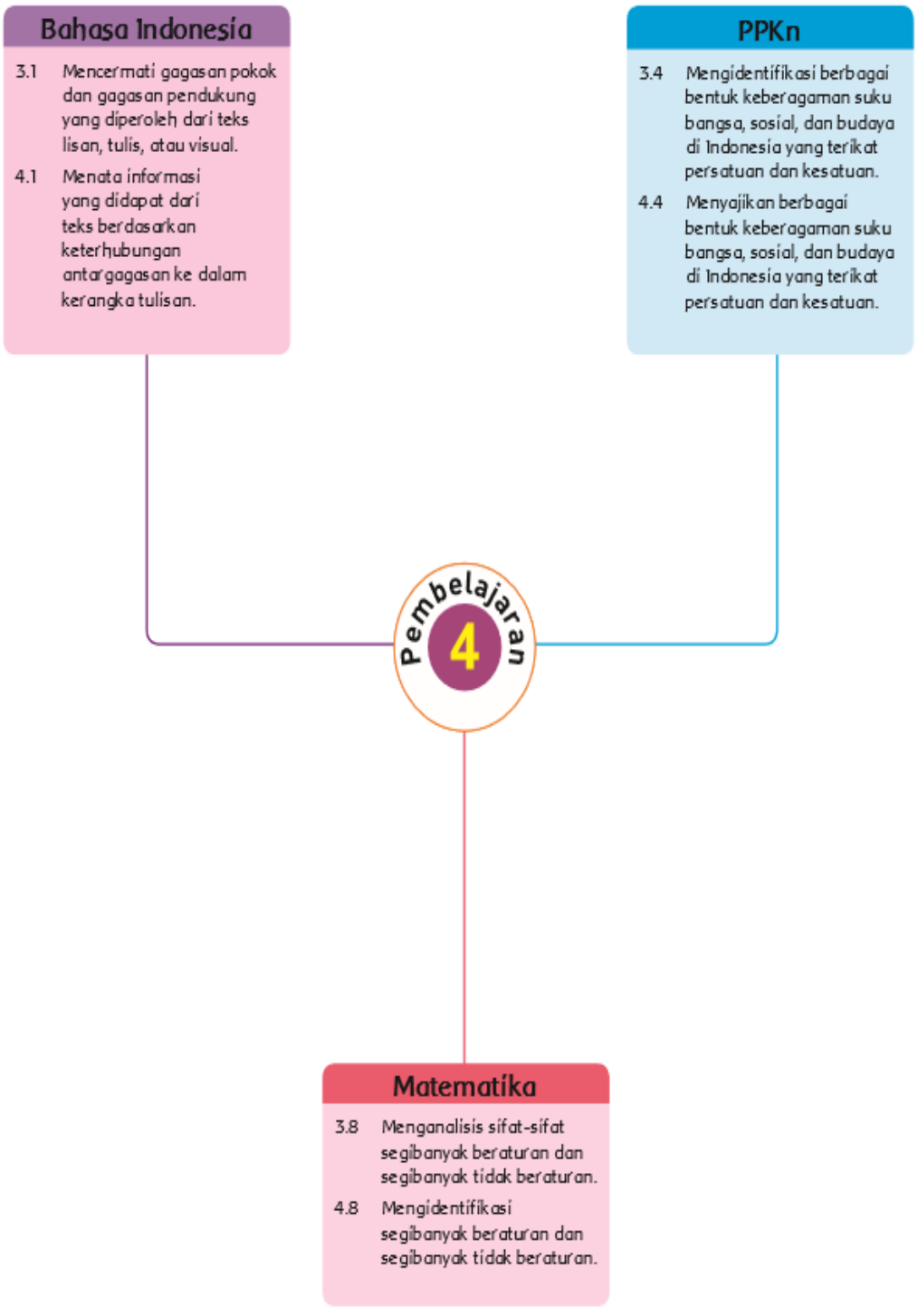

Gambar 2.6

Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 4

Sumber: Kemendikbud, Buku Guru SD/MI Kelas IV Tema 1 Subtema 1 (2016, hlm. 42)

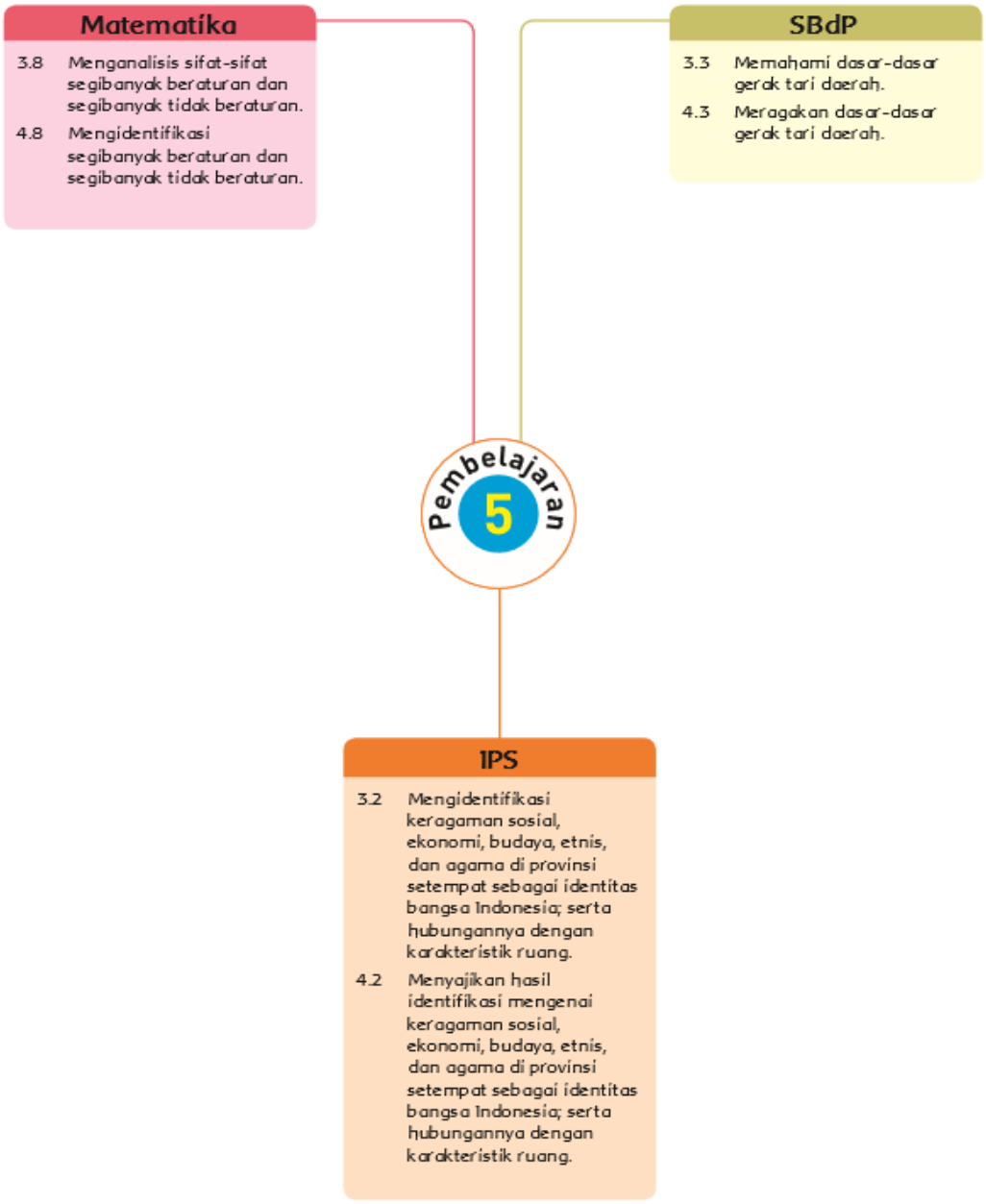

Gambar 2.7

Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 5

Sumber: Kemendikbud, Buku Guru SD/MI Kelas IV Tema 1 Subtema 1 (2016, hlm. 51)

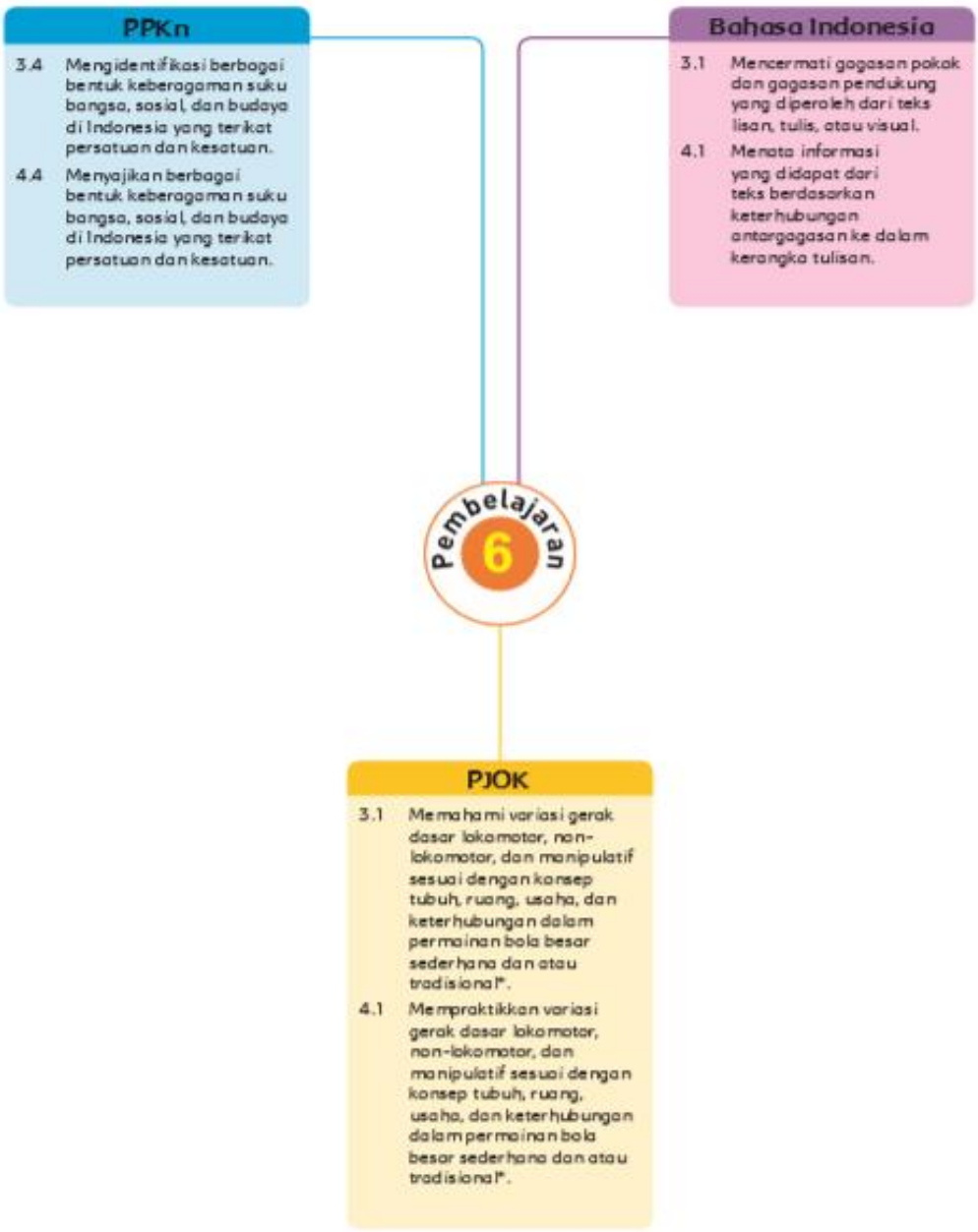

Gambar 2.8

Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 6

Sumber: Kemendikbud, Buku Guru SD/MI Kelas IV Tema 1 Subtema 1 (2016, hlm. 59)

e. Indikator Pembelajaran

Indikator adalah prilaku yang dapat diukur dan diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran.

Mulyasa (2007, hlm. 139). Sedangkan menurut Darwn Syah indikator Pembelajaran adalah karakteristik, tanda-tanda, cirri-ciri perbuatan atau respon yang dilakukan oleh siswa, untuk menunjukkan bahwa siswa memiliki kompetensi dasar tertentu.

Table 2.3

Indikator Pembelajaran Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku

Sumber: Anna Rosita (2018, hlm. 41)

Mata Pelajaran	Indikator
IPS	1. Mengidentifikasi keragaman budaya, etnis, dan agama dari teman-teman dikelas sebagai identitas bangsa Indonesia. 2. Mengomunikasikan secara lisan dan tulisan keragaman budaya budaya, etnis, dan agama dari teman-teman dikelas sebagai identitas bangsa Indonesia
Bahasa Indonesia	1. Mengidentifikasi gagasan pokok dan gagasan pendukung setiap paragraf dari teks tulis. 2. Menyajikan gagasan utama dan gagasan pendukung setiap paragraf dari teks tulis dan bentuk peta pikiran.
IPA	1. Menjelaskan cara menghasilkan bunyi. 2. Menyajikan laporan tentang cara menghasilkan bunyi.
Matematika	1. Menyebutkan contoh-contoh segi banyak di sekitar. 2. Menuliskan segi banyak dalam bentuk diagram frayer (contoh, bukan contoh, ciri-ciri dan definisi).
PPKn	1. Mempersentasikan berbagai bentuk keanekaragaman suku bangsa, sosial budaya di Indonesia. 2. Menjelaskan makna persatuan dan kesatuan dalam keberagaman.
	1. Mengidentifikasi dasar-dasar gerakan tari bungong jeumpa.

SBdP	2. Siswa mempraktikan gerak dasar bungong jeumpa sengan hitungan dari guru.

f. Sistem Evaluasi

Menurut Weis dalam Purwanto (2016, hlm. 24) mengatakan bahwa evaluasi berasal dari kata *evaluation* yang berarti penilaian. Evaluasi menerjemahkan bukti menjadi pengertian kuantitatif dan membandingkan hasil dengan kriteria yang telah ditetapkan, kemudian ditarik kesimpulan mengenai keefektifan, kegunaan, keberhasilan dan sebagainya.

Menurut Arikunto (2012, hlm. 39) mengatakan, "Evaluasi adalah kegiatan pengumpulan data untuk mengukur sejauh mana tujuan sudah tercapai". Pada subtema sumber energi terdapat penilaian sikap, keterampilan, dan pengetahuan beserta instrumen penilaian melalui tes tertulis, observasi, dan penilaian diri. Pada penelitian ini, sistem evaluasi yang akan digunakan untuk meningkatkan hasil belajar dan sikap percaya diri siswa berupa tes atau non-tes. Bentuk tes atau alat evaluasi yang akan digunakan yaitu lembar evaluasi (*pre test* dan *post test*), lembar evaluasi pembelajaran, lembar kegiatan peserta didik, lembar observasi sikap percaya diri siswa dan angket dalam mengikuti pembelajaran.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk memperkuat penelitian ini, penulis merujuk kepada beberapa referensi diantaranya adalah :

1. Dalam Jurnal Pendidikan Delia Nurul Fauziah (2016, hlm. 102)*"Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajara IPS Di Sekolah Dasar"*. S1 thesis, Universitas Pendidikan Indonesia. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh hasil belajar siswa yang kurang baik dalam pembelajaran IPS. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa, peneliti menggunakan model *Problem Based Learning.* Model pembelajaran ini menjadikan sebuah masalah sebagai poin utama dalam pembelajaran, masalah yang ada merupakan masalah disekitar siswa sehingga pengetahuan siswa terhadap suatu peristiwa atau sebuah masalah yang ada di sekitarnya akan meningkat.

   Tujuan penelitian ini untuk (1) mendeskripsikan penerapan model *Problem Based Learning* (2) meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. Partisipan pada penelitian ini yaitu siswa kelas IV SDN X. Desain penelitian yang digunakan adalah desain Penelitian Tindakan Kelas yang diadaptasi dari model Kemmis dan Mc.Taggart. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini

yaitu lembar observasi siswa dan guru untuk melihat penerapan model Problem Based Learning serta lembar evaluasi untuk mengukur peningkatan hasil belajar siswa. Ketercapaian penelitian terlihat dari penerapan tahapan model Problem Based Learning pada siswa dan guru yang melebihi 80% serta persentase ketuntasan belajar siswa yang melebihi 80%.

Penerapan model yang digunakan pada setiap siklusnya mengalami peningkatan. Terlihat dari persentase ketercapaian pada setiap siklusnya. Kemudian peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I 35,3% siswa yang lulus Kriteria Ketuntasan Minimal, siklus II 64,7% dan siklus III 100%, dalam setiap siklusnya semakin banyak siswa mengalami peningkatan hasil belajarnya. Oleh karena itu penerapan model Problem Based Learning terbukti meningkatkan hasil belajar siswa pada materi masalah sosial di Sekolah Dasar.

Tabel 2.4

Hasil Penerapan Model *Problem Based Learning* 3 Siklus Pada Hasil Belajar Siswa

Sumber:Jurnal Pendidikan Fauziah Delia Nurul (2016, hlm. 102)

Siklus	Persentase
Siklus I	35,3%
Siklus II	64,7%
Siklus III	100%

2. Dalam Skripsi Sandika (2017, hlm. 164) *"Penggunaan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Sikap Percaya Diri Dan Hasil Belajar Siswa Pada Subtema Sumber Energi"* (Penelitian Tindakan Kelas Di Kelas IV SDN 086 Cimincrang Kecamatan Gedebage Kota Bandung) Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan sikap percaya diri dan hasil belajar siswa pada subtema sumber energi di kelas IV SDN 086 Cimincrang Kecamatan Gedebage Kota Bandung dengan menggunakan model *problem based learning*. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh hasil temuan dalam kegiatan observasi yang mendeskripsikanrendahnya sikap percaya diri dan hasil belajarsiswa yang belum memenuhi KKM yang telah ditetapkan.

   Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan Mc Taggart dengan tiga siklus, tiap siklus terdiri dari 4 tahap yakni perencanaan, pelaksanaan dan observasi, evaluasi dan analisis serta refleksi.Instrumen yang digunakan dalam peneltian ini adalah tes, lembar observasi,

wawancara, angket dan dokumentasi.Dari hasilpenelitian tindakan kelas yang dilaksanakan, hasil belajar siswa mengalami peningkatan, pada siklus I memperoleh nilai dengan persentase sebesar 53,71%, siklus II sebesar 76%, dan siklus III sebesar 90,74% dengan nilai rata-rata pada siklus I sebesar 65,37, siklus II 73,34, dan siklus III 85,55. Sikap percaya diri siswa memperoleh nilai pada siklus I dengan persentase sebesar 44,45%, siklus II sebesar 70,37% dan siklus III sebesar 94,45% dengan nilai rata-rata pada siklus I sebesar 65,94, siklus II 76,73% dan siklus III 89,75. Kesimpulan dari penelitian ini adalah penggunaan model *problem based learning* dapat meningkatkan sikap percaya diri dan hasil belajar siswa pada subtema sumber energi. Dengan demikian penggunaan model pembelajaran *problem based learning* dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pendekatan pembelajaran untuk diterapkan di Sekolah Dasar.

Tabel 2.5

Hasil Penerapan Model *Problem Based Learning* 3 Siklus Pada Hasil Belajar Siswa

Sumber**:** Skripsi Sandika (2017, hlm. 164)

Siklus	Persentase
Siklus I	65,37%
Siklus II	76%
Siklus III	90,74%

Berdasarkan referensi penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Baased Learning* penilaian sikap yang diharapkan dan hasil belajar siswa dapat meningkat. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis adalah terletak pada variabel yang ditingkatkannya dan pada materi yang akan diujikan yaitu materi tentang tema Indahnya Kebersamaan subtema Keberagaman Budaya Bangsaku.

C. Kerangka Pemikiran

Hasil belajar siswa sebagian besar belum mencapai ketuntasan serta kurangnya keaktifan selama proses pembelajaran. Fakta dilapangan menunjukkan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar dikarenakan kegiatan pembelajaran masih *teacher center* bukan berpusat pada peserta didik, metode ceramah mendominasi aktifitas belajar yang dilakukan,. Kegiatan proses pembelajaran masih belum terlaksana dengan efektif, dikarenakan dalam pelaksanaan proses pembelajaran

peserta didik sulit mengerjakan dan cenderung belajar individual, peserta didik kurang bisa bekerjasama dalam kelompok sehingga kurang bisa menyelesaikan tugas yang diberikan, beberapa anggota tidak mau bekerja dan malas, serta pembagian kerja kelompok yang kurang memacu pada fungsi dan tanggung jawab individu dalam kelompok sehingga rendahnya pencapaian nilai peserta didik.

Permasalahan tersebut memiliki dampak pada hasil belajar, yaitu masih rendahnya pencapaian nilai dan KKM 70, peserta didik kelas IV B Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu guru mendominasi kegiatan pembelajaran, siswa belum siap berperan aktif, dan antusiasme belajar siswa rendah. Perlu adanya upaya yang dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada Subtema Keragaman Budaya Bangsaku yaitu dengan menggunakan model pembelajaran problem based learning. Kelebihan model ini yaitu akan terjadi pembelajaran yang bermakna yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam memecahkan dan menyelesaikan masalah tentang materi pembelajaran dikelas demngan menumbuhkan insiatif siswa dalam belajar, motivasi internal untuk belajar dan dapat mengembangkan hubungan dalam bekerja kelompok atau tim..

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran tematik ini dengan tema indahnya kebersamaan pokok bahasan keberagaman budaya bangsakubaik secara kognitif, afektif maupun psikomotor membutuhkan proses belajar yang dapat menarik minat siswa untuk lebih berperan aktif dalam belajar sehingga dapat meningkatkan sebuah pemahaman yang tidak hanya sekedar hafalan dan ikut berpartisipasi aktif dalam pembelajaran sehingga hasil belajar siswa pun meningkat.

Salah satu altenatif model pembelajaran yang di terapkan untuk meningkatkan pengetahuan siswa dalam pembelajaran di sekolah dasar dengan Model *Problem Based Learning*dapat dijadikan salah satu model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa karena dengan *Problem Based Learning*diyakini akan membuat siswa mudah memahami materi pembelajaran dengan penyajian masalah nyata yang dapat dipecahkan bersama kelompok kecil. Dari kegiatan Penelitian Tindakan Kelas ini dengan harapan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Bagan 2.1

Kerangka Berpikir Penelitian Tindakan Kelas

Sumber: Anna Rosita (2018, hlm. 52)

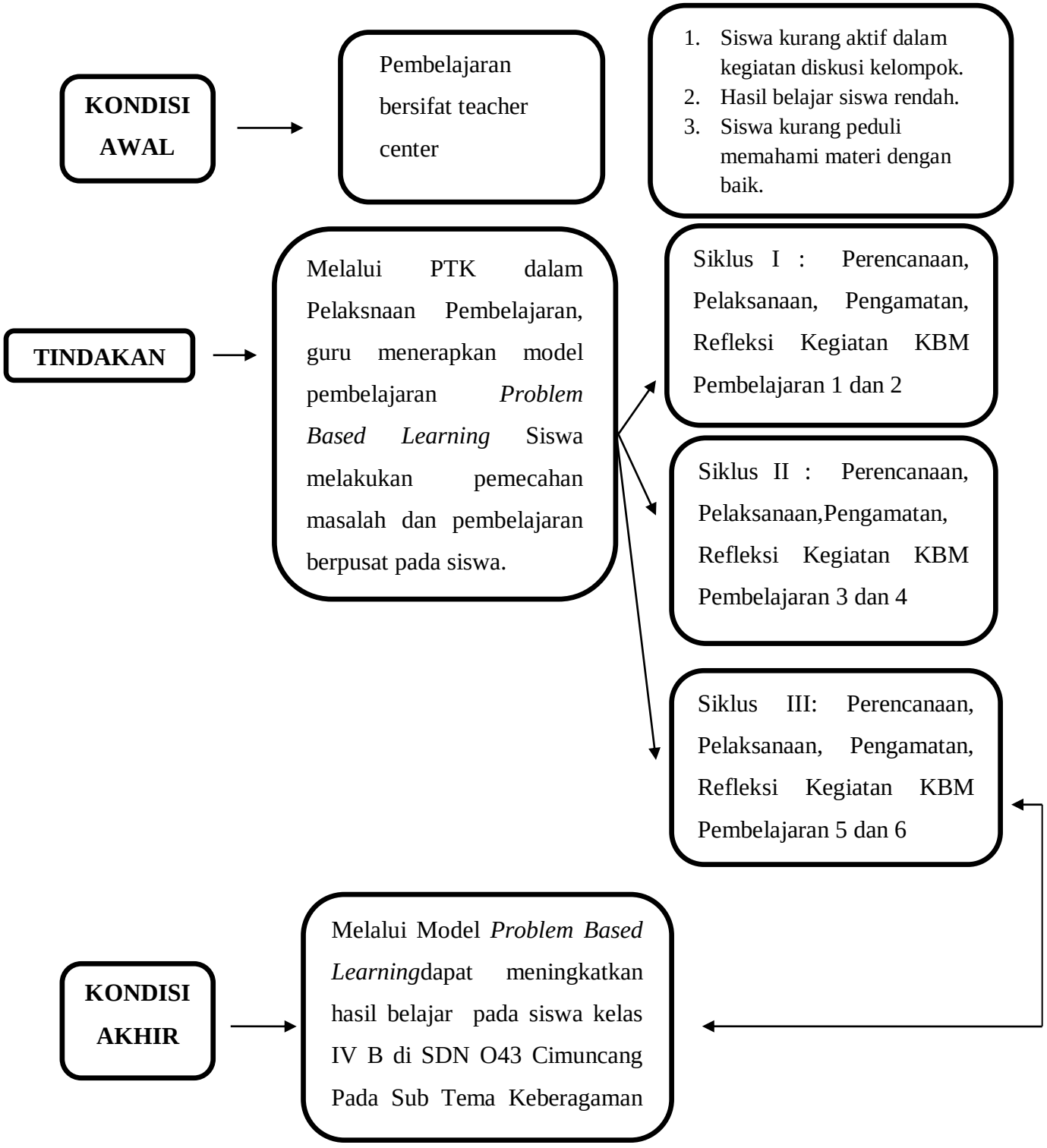

D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi

Menurut Arends (dalam Trianto, 2011, hlm. 68), "*Problem Based Learning* merupakan suatu model pembelajaran dimana peserta didik mengerjakan permasalahan yang otentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan ketrampilan lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri". Guru dianggap memiliki kemampuan dan keterampilan menjalankan model pembelajaran. SDN 043 Cimuncang Kecamatan Cibeunying Kidul Kota Bandung telah melaksanakan kurikulum 2013 sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh pemerintah. Sarana dan prasarana untuk menjalankan pembelajaran dianggap memadai.

Mengajar dalam konteks standar proses pendidikan tidak hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran, akan tetapi juga dimaknai sebagai proses mengatur lingkungan supaya siswa belajar. Makna lain belajar yang demikian sering diistilahkan dengan pembelajaran. Hal ini mengisyaratkan bahwa dalam proses belajar mengajar siswa harus dijadikan sebagai pusat dari kegiatan dengan tujuan untuk membentuk watak, peradaban, dan meningkatkan mutu kehidupan peserta didik.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk pelaksanaan pembelajaran pada Subtema Keragaman Budaya Bangsaku di kelas IV A SDN 043 Cimuncang Kecamatan Cibeunying Kidul Kota Bandung Tahun Ajaran 2018/2019 dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Hipotesis

Hipotesis tindakan menurut Suharsimi (2009, hlm. 105) mengemukakan bahwa, "Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul". Berdasarkan kerangka atau paradigma penelitian dan asumsi sebagaimana telah dikemukakan di atas, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah:

a. Hipotesis Umum

Jika guru menerapkan model *Problem Based Learning* pada Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku (Penelitian Tindakan Kelas Tema 1 Indahnya Kebersamaan di Kelas IV B SDN 043 Cimuncang Kecamatan Cibeunying Kidul Kota Bandung Tahun Ajaran 2018/2019) maka hasil belajar siswa mampu meningkat.

b. Hipotesis Khusus

1) Jika Rencana Pelaksanaan Pembelajaran disusun dengan menggunakan model *Problem Based Learning*maka hasil belajar siswa pada Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku kelas IV dapat meningkat.
2) Jika pembelajaran melaksanakan model *Problem Based Learning* pada Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku, maka hasil belajar siswa kelas IV B dapat meningkat.
3) Jika pembelajaran menerapkan model *Problem Based Learning* pada Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku, maka hasil belajar siswa kelas IV B dapat meningkat.
4) Jika pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning*pada subtema Keberagaman Budaya Bangsaku, maka sikap peduli dapat meningkat.